

Konsep Pemeliharaan Allah Terhadap Alam dan Manusia Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Islam

Ilham Agustian Widia Yusuf¹, Fardan Abdul Basith², Heru Nugraha³, Adang Hambali⁴,
Hasan Basri⁵

¹STAI Darussalam Kunir, Indonesia

^{2,3,4,5}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 29 May 2025

Revised 13 June 2025

Accepted 26 June 2025

Keywords:

pemeliharaan Allah,
alam,
manusia,
pendidikan Islam

Corresponding Author:

Name: Fardan Abdul Basith

Email:

3240220011@student.uinsgd.ac.id

ABSTRACT

Education is the main institution that plays an important role in building and developing civilization. According to the perspective of the Qur'an, monotheism is the main root that must provide energy to all aspects of life. All life activities must depart from this monotheism, including educational activities and implementation. The aim of writing this paper is to analyze the concept of God's care for nature and humans. This research method uses a qualitative approach with literature studies through explanations of interpretations to explain the concept of God's care for nature and humans in the Al-Qur'an, then has implications for Islamic education. The research results show that the Al-Qur'an contains the concept of God's care for nature and humans and its implications in Islamic education which are contained in the concept of tauhid rububiyah. From a monotheistic perspective, the universe is created and managed by the will and attention of Allah. The Rububiyah nature of Allah covers the entire universe and its contents, which maintains and regulates all creatures. Believing in the Rububiyah of Allah will foster in a Muslim sincerity in worshipping Him and complete submission before Him.

ABSTRAK

Pendidikan merupakan lembaga utama yang memainkan peranan penting dalam membangun dan menumbuhkembangkan peradaban. Menurut perspektif Al-Qur'an, tauhid merupakan akar utama yang harus memberikan energi kepada seluruh sendi kehidupan. Semua aktivitas kehidupan harus berangkat dari tauhid tersebut, termasuk kegiatan dan penyelenggaraan pendidikan. Penulisan makalah ini bertujuan untuk menganalisis konsep pemeliharaan Allah terhadap alam dan manusia. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur melalui penjelasan tafsir-tafsir untuk menjelaskan konsep pemeliharaan Allah terhadap alam dan manusia dalam Al-Qur'an, lalu diimplikasikan terhadap pendidikan Islam. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memuat konsep tentang pemeliharaan Allah terhadap alam dan manusia serta implikasinya dalam pendidikan Islam yang termuat dalam konsep tauhid rububiyah. Dari sudut pandang tauhid, alam semesta merupakan ciptaan dan diurus oleh kehendak dan perhatian Allah. Sifat *Rububiyah* Allah meliputi seluruh alam semesta beserta isinya, yang memelihara dan mengatur semua makhluk. Mengimani *Rububiyah* Allah akan menumbuhkan dalam diri seorang muslim keikhlasan dalam beribadah kepada-Nya dan ketundukan yang seutuhnya di hadapan-Nya.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. INTRODUCTION

Pembahasan alam semesta berkaitan dengan segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah Swt, baik yang berupa benda yang tampak dan berwujud ataupun yang tidak tampak oleh mata yang menjadi dasar bukti keberadaan Allah. Asal kata “alam” seperti dikutip Abdul Haris dari Nurcholis Majid, berasal dari bahasa Arab العَلَمُ satu akar kata dengan العِلْمُ (pengetahuan) dan العَلَامَةُ (pertanda). Disebut demikian karena jagad raya ini adalah pertanda adanya Sang Maha Pencipta yaitu Allah SWT (Haris, 2012:90).

Alam semesta adalah segala sesuatu yang ada selain Allah Swt., sehingga seluruh yang ada dimuka bumi seperti tumbuhan, hewan, manusia, dan segala yang terkandung dalam perut bumi termasuk yang ada di langit, planet-planet, segala bintang, planet dan asteroid termasuk kategori alam semesta. Bahkan yang tidak terlihat oleh mata manusia seperti alam jin, syetan, dan malaikat juga masuk dalam istilah alam semesta.

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, *Al- 'Alamina* bentuk jama' dari *'Alamun*, artinya semua yang ada selain Allah Swt. Lafadz *'Alamun* sendiri adalah bentuk *jama'* yang tidak ada bentuk tunggal dari lafadz aslinya. Sedangkan lafadz *Al- 'Awalim* artinya berbagai macam makhluk yang ada di langit, di daratan, dan di laut. Setiap generasi dari setiap makhluk tersebut dinamakan *'Alam* pula. Di dalam riwayat Sa'id ibnu Jubair dan Ikrimah, dari Ibnu Abbas, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan *Rabbul 'Alamin* ialah Allah jin dan manusia (Katsir, 2000:112).

Al-Rasyidin menyatakan bahwa dalam Al-Qur'an kata *'Alam* hanya ditemukan dalam bentuk jama' العَالَمِينَ yang terulang sebanyak 73 kali dan tersebar pada 30 surah. Hal ini mengindikasikan bahwa alam semesta ini banyak dan beraneka ragam sesuai dengan konsepsi Islam bahwa hanya Allah yang Tunggal (*Ahad*) (Al-Rasyidin, 2008:3).

Dari sudut pandang tauhid dan konsepsi Islam, alam semesta merupakan ciptaan Allah serta diurus oleh kehendak dan perhatian Allah. Jika Allah sekejap saja tidak memberikan perhatian, maka seluruh alam semesta pasti binasa seketika itu juga. Alam semesta ini diciptakan tidak sia-sia atau bukan untuk senda-gurau. Sistem yang ada pada alam semesta adalah sistem yang paling baik dan paling sempurna. Sistem ini memmanifestasikan keadilan dan kebenaran, yang didasarkan pada serangkaian sebab dan akibat. Setiap akibat merupakan konsekuensi logis dari sebab dan setiap sebab melahirkan akibat yang khusus.

Adapun ayat-ayat yang berkaitan dengan pemeliharaan Allah terhadap alam dan manusia, diantaranya: QS. As-Sajdah [32] ayat 5; QS. Yunus [10] ayat 61; dan QS. Al-A'raf [7] ayat 10.

2. METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur (dokumen) atas hasil-hasil penelitian sebelumnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelusuri buku-buku dan jurnal-jurnal pada beberapa media cetak maupun elektronik seperti buku, koleksi jurnal perpustakaan, dan internet. Penelusuran jurnal dilakukan melalui Google Cendekia. Kata kunci yang digunakan untuk penelusuran jurnal yaitu pemeliharaan Allah, alam, manusia, dan implikasi pemeliharaan Allah dalam pendidikan Islam. Berdasarkan hasil penelusuran diperoleh dan dipilih data yang memenuhi kriteria, yaitu tentang pemeliharaan Allah terhadap alam dan manusia serta implikasinya dalam pendidikan Islam. Analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. RESULTS AND DISCUSSION

3.1 Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Pemeliharaan Allah terhadap Alam dan Manusia

Pendidikan Islam diawali dari mengenal Allah. Siswa mesti diperkenalkan bahwa segala sesuatu yang ada ini berasal dari Allah. Dia Maha Pencipta, bahkan tidak hanya mencipta tetapi juga memelihara, mengatur, dan memberi rezeki. Semua yang ada ini tergantung dan terikat kepada-Nya. Tidak ada makhluk yang dapat melepaskan ketergantungan dan keterikatan dari-Nya, termasuk manusia. Al-Qur'an menegaskan bahwa alam raya dan segala isinya diatur dan diurus oleh Allah. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an As-Sajdah [32] ayat 5:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ۝

“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.”

Adapun tafsir dari penjelasan ayat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tafsir Jalalain oleh Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi:

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi) selama dunia masih ada (kemudian naiklah) urusan dan pengaturan itu (kepada-Nya dalam suatu hari yang lamanya adalah seribu tahun menurut perhitungan kalian) di dunia. Dan di dalam surah Al-Ma'arij ayat 4 disebutkan bahwa kadar masa itu adalah lima puluh ribu tahun. Makna yang dimaksud ialah bahwa saat hari kiamat bagi orang-orang kafir terasa begitu lama sekali karena sangat ngerinya. Berbeda halnya dengan orang yang beriman, ia merasa seolah-olah hanya sebentar saja bahkan waktunya terasa lebih pendek daripada satu salat fardu yang dilakukannya di dunia.

b. Tafsir Al Misbah oleh Muhammad Quraish Shihab:

Dia yang mengurus seluruh urusan ciptaan-Nya dari langit sampai ke bumi. Kemudian urusan itu naik kepada-Nya dalam waktu satu hari yang lamanya sama dengan seribu tahun dunia, sebagaimana hitungan kalian.

c. Tafsir Al-Muyassar oleh tim Mujamma' Raja Fahd arahan Syaikh al-Allamah Dr. Shalih bin Muhammad Alu asy-Syaikh:

Allah mengatur urusan seluruh makhluk dari langit ke bumi, kemudian urusan dan pengaturan tersebut naik kepada Allah dari bumike langit pada hari yang kadarnya seribu tahun dari hari dunia yang dihitung manusia.

d. Tafsir Ibnu Katsir oleh Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi:

Perintah-Nya turun dari langit yang tertinggi sampai ke lapisan yang paling bawah dari bumi lapis ketujuh, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

Allah-lah Yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya. Semua amal perbuatan dilaporkan oleh para malaikat pencatatnya ke atas langit yang terdekat, sedangkan jarak antara langit yang terdekat dan bumi sama dengan jarak perjalanan lima ratus tahun, dan ketebalan langit sama dengan jarak lima ratus tahun. Mujahid, Qatadah, dan Ad-Dahhak mengatakan bahwa jarak yang ditempuh oleh malaikat yang turun ke bumi adalah lima ratus tahun.

Begitu pula naiknya sama dengan perjalanan lima ratus tahun, tetapi malaikat dapat menempuhnya sekejap mata. Allah Yang Mengatur semua urusan ini, Dialah Yang Mengetahui semua amal perbuatan hamba-hamba-Nya.

Allah dengan pengaturan-Nya, membahagiakan dan mencelakan, mengkayakan dan membuat fakir, memuliakan dan menghinakan, mengangkat suatu kaum dan merendhkannya, serta menurunkan rezeki. Para malaikat turun dengan membawa perintah Allah ke bumi, lalu naik dengan perintah-Nya. Dalam ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan ketinggian Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* di atas makhluk-Nya.

Ibnu Jarir Ath Thabari berkata, “Perkataan yang lebih dekat dengan kebenaran tentang hal itu menurutku adalah, pendapat orang yang mengatakan, bahwa maknanya

adalah Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, lalu naik kepada-Nya dalam sehari yang lamanya tentang naiknya urusan itu kepada-Nya dan turunnya ke bumi adalah seribu tahun menurut perhitunganmu dari hari-harimu. 500 tahun ketika turun dan 500 tahun ketika naik, karena hal itu makna yang paling tampak dan paling mirip dengan zahir ayat.”

3.2 Konsep Pemeliharaan Allah Terhadap Alam dan Manusia

Pendidikan merupakan lembaga utama yang memainkan peranan penting dalam membangun dan menumbuhkembangkan peradaban. Menurut perspektif Al-Qur'an, tauhid merupakan akar utama yang harus memberikan energi kepada pokok, dahan, dan daun kehidupan. Semua aktivitas kehidupan harus berangkat dari tauhid tersebut, termasuk kegiatan dan penyelenggaraan pendidikan. Ada tiga aspek yang tidak bisa dipisahkan dalam pembahasan mengenai tauhid sebagai prinsip pendidikan Islam, yaitu Allah, manusia, dan alam.

3.2.1 Allah

Rabb, nama Allah *Ta'ala* ini disebutkan dalam beberapa ayat al-Qur'an, di antaranya dalam firman Allah:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ١٦٢

“Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, **Rabb** semesta alam.” (QS. Al-An'am [6] ayat 162).

Demikian pula dalam firman-Nya:

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ٦٦ [سورة ص, ٦٦]

“Rabb langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (QS. Shaad [38] ayat 66).

Juga dalam firman-Nya:

سَلَّمَ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ ٥٨

“(Kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.” (QS. Yaasiin [36] ayat 58).

Makna *ar-Rabb* Secara Bahasa

Ibnu Faris berkata, “Kata *Rabb* menunjukkan beberapa arti pokok, yang pertama: memperbaiki dan mengurus sesuatu. Maka *ar-Rabb* berarti yang menguasai, menciptakan dan memiliki, juga berarti yang memperbaiki/mengurus sesuatu.

Ibnul Atsir berkata, “Kata *ar-Rabb* secara bahasa diartikan pemilik, penguasa, pengatur, pembina, pengurus dan pemberi nikmat. Kata ini tidak boleh digunakan dengan tanpa digandengkan (dengan kata yang lain) kecuali untuk Allah *Ta'ala* (semata), dan kalau digunakan untuk selain-Nya maka (harus) digandengkan (dengan kata lain), misalnya: *rabbu kadza* (pemilik sesuatu ini).

Imam Ibnu Jarir ath-Thabari lebih lanjut memaparkan, “(Kata) *ar-Rabb* dalam bahasa Arab memiliki beberapa (pemakaian) arti, penguasa yang ditaati di kalangan orang-orang Arab disebut *rabb* ..., orang yang memperbaiki sesuatu dinamakan *rabb* ..., (demikian) juga orang yang memiliki sesuatu dinamakan *rabb*. Terkadang kata ini juga digunakan untuk beberapa arti selain arti di atas, akan tetapi semuanya kembali pada tiga arti tersebut. Maka *Rabb* kita (Allah *Ta'ala*) yang maha agung pujian-Nya adalah penguasa yang tidak ada satupun yang menyamai dan menandingi kekuasaan-Nya, dan Dialah yang memperbaiki (mengatur semua) urusan makhluk-Nya dengan berbagai nikmat yang dilimpahkan-Nya kepada mereka, serta Dialah pemilik (alam semesta beserta isinya) yang memiliki (kekuasaan mutlak dalam) menciptakan dan memerintahkan (mengatur).”

Penjabaran Makna Nama Allah *ar-Rabb*

Ar-Rabb adalah *al-Murabbii* (yang maha memelihara dan mengurus) seluruh makhluk-Nya dengan mengatur urusan dan (melimpahkan) berbagai macam nikmat (kepada mereka). Maka *ar-Rabb* adalah Yang Maha Pencipta sekaligus Penguasa dan Pengatur alam semesta beserta isinya.

Makna *ar-Rabb* adalah yang memiliki sifat *rububiyyah* terhadap seluruh makhluk-Nya dalam hal menciptakan, menguasai, berbuat sekehendak-Nya dan mengatur mereka. Dalam hal ini Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata, “Sesungguhnya *ar-Rabb* adalah Yang Maha Kuasa, yang mengadakan, pencipta, pembentuk rupa, yang maha hidup lagi berdiri sendiri dan menegakkan urusan makhluk-Nya, maha mengetahui, mendengar, melihat, luas kebaikan-Nya, pemberi nikmat, pemurah, maha memberi dan menghalangi, yang memberi manfaat dan celaka, yang mendahulukan dan mengakhirkan, yang memberi petunjuk dan menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya (sesuai dengan hikmah-Nya yang agung), yang menganugerahkan kebahagiaan dan menyengsarakan siapa yang dikehendaki-Nya, yang memuliakan dan menghinakan siapa yang dikehendaki-Nya, dan semua makna *rububiyyah* lainnya yang berhak dimiliki-Nya dari (kandungan) nama-nama-Nya yang maha indah”.

Sifat *rububiyyah* Allah *Ta’ala* ini meliputi seluruh alam semesta beserta isinya, karena Dialah yang memelihara dan mengatur semua makhluk dengan berbagai macam nikmat yang dilimpahkan-Nya kepada mereka, Dialah yang menciptakan mereka dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, Dialah yang menyediakan semua kebutuhan makhluk-Nya, dan Dialah yang memberikan kepada semua makhluk penciptaan yang sesuai dengan keadaan mereka kemudian memberi petunjuk kepada mereka untuk kebaikan dalam hidup mereka.

Pembagian Sifat *Rububiyyah* Allah *Ta’ala*:

Sifat *rububiyyah* Allah *Ta’ala* ada dua macam:

- a. *Rububiyyah* umum yang mencakup semua makhluk, baik yang taat maupun yang selalu berbuat maksiat, yang beriman maupun kafir, yang berbahagia maupun celaka, yang mendapat petunjuk maupun yang sesat. *Rububiyyah* ini berarti menciptakan, memberi rezki, mengatur, melimpahkan berbagai macam nikmat, memberi dan menghalangi, meninggikan dan merendahkan, menghidupkan dan mematikan, mamberi kekuasaan dan menghilangkannya, melapangkan dan menyempitkan, melapangkan semua penderitaan, menolong orang yang kesusahan dan memenuhi permohonan orang yang ditimpa kesulitan. Ini semua berlaku umum untuk seluruh makhluk-Nya. Allah *Ta’ala* berfirman:

يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ ۚ ٢٩

“Semua yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan (memenuhi semua kebutuhan makhluk-Nya).” (QS Ar-Rahmaan [55] ayat 29).

- b. *Rububiyyah* yang khusus bagi para kekasih dan orang-orang yang dicintai-Nya, yaitu dengan dia menjaga dan memberi taufik kepada mereka untuk beriman dan melaksanakan ketaatan kepada-Nya, serta melimpahkan kepada mereka ilmu *ma’rifatullah* (menenal Allah dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya) dan (taufik) untuk selalu kembali/bertobat kepada-Nya, mengeluarkan mereka dari berbagai macam kegelapan (kesesatan) menuju cahaya (petunjuk-Nya), dan memudahkan mereka untuk melakukan semua kebaikan serta menjaga mereka dari semua keburukan.

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di berkata, “(*Rububiyyah*) yang lebih khusus dari itu adalah penjagaan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya yang shaleh dengan memperbaiki hati, jiwa dan akhlak mereka.

Pengaruh Positif dan Manfaat Mengimani Nama Allah *ar-Rabb*

Mengimani *Rububiyyah* Allah akan menumbuhkan dalam diri seorang muslim keikhlasan dalam beribadah kepada-Nya dan ketundukan yang seutuhnya di hadapan-Nya. Hal ini disebabkan karena keimanan terhadap *Rububiyyah* Allah *Ta'ala* mengandung konsekuensi penetapan *uluhiyyah* (penghambaan diri dengan ikhlas) bagi Allah *Ta'ala*.

Inilah yang ditunjukkan dalam firman Allah *Ta'ala*:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ٢١

“Wahai manusia, sembahlah Rabb-mu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah [2] ayat 21).

Imam Ibnul Qayyim memaparkan hal penting ini dalam ucapannya, “... Inilah tanda (adanya) tauhid *uluhiyyah* (penghambaan kepada Allah *Ta'ala* yang sempurna) dalam hati seorang hamba, dan pintu masuk (yang membawa) hamba ini (mencapai kedudukan ini) adalah tauhid *Rububiyyah*. Artinya: pintu masuk (untuk mencapai) tauhid *uluhiyyah* adalah tauhid *rububiyyah*.

Demikian pula beriman kepada *Rububiyyah*-Nya dengan benar akan membawa seorang hamba menuju tingkatan ridha kepada Allah *Ta'ala* sebagai *Rabb*, yang berarti ridha kepada segala perintah dan larangan-Nya, kepada ketentuan dan pilihan-Nya, serta kepada apa yang diberikan dan yang tidak diberikan-Nya.

Muhammad Mahmud Hijazi dalam kitabnya *At-Tafsir Al-Wadhi* menyatakan bahwa “Allah-lah yang mengurus urusan dunia dan mengatur sistem yang berlaku padanya. Semua itu sesuai dengan ketetapan yang telah ditetapkan-Nya. Hal ini terus berlaku sampai kiamat nanti. Pada hari itu, semua persoalan dan urusan dunia ini akan kembali kepada-Nya, dan Dia akan menghukum dengan seadil-adilnya, seperti yang tercantum dalam surah Yunus [10] ayat 61 (Hijazi, 1993: 61).

Allah tidak hanya mencipta benda yang ada di alam ini, tetapi juga menciptakan sistem yang berlaku pada benda tersebut. Dia tidak hanya menciptakan alam, tetapi juga hukum alam. Sistem atau hukum yang telah diciptakan-Nya, jika Allah menghendaki pada kasus-kasus tertentu, bisa Allah ubah yaitu menggantikannya dengan hukum alam lain yang belum diketahui manusia. Jika ini terjadi, maka ini yang disebut dengan mu'jizat, karomah, dan ma'unah. Al-Qur'an menegaskan:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ٣٠

“Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman.” (QS. Al-Anbiya [21] ayat 30)

Ayat di atas menggambarkan ketergantungan makhluk hidup terhadap air. Ketergantungan itu merupakan suatu sistem yang juga Allah ciptakan. Jika Allah menghendaki sistem itu berubah, sistem itu pun akan berubah. Maka atas kehendak-Nya bisa ditemukan kejadian di luar dugaan, pikiran, dan nalar manusia.

Oleh karena pendidikan itu dibangun atas dasar tauhid, maka segala kegiatan kependidikan mesti berawal dari Allah. Visi dan misi sebagai pedoman penyelenggaraannya, disusun atau dirumuskan berdasarkan keimanan kepada-Nya. Demikian pula proses

penyelenggaraan pendidikan tersebut, semuanya mesti bernuansa tauhid dan berorientasi kepada tauhid atau penguatan iman.

3.2.2 Manusia

Manusia adalah subjek sekaligus juga objek pendidikan. Ia mesti dilihat sebagai makhluk ciptaan Allah. Pribadinya, baik secara fisik maupun psikis, merupakan suatu sistem yang tidak pernah terlepas dari kaitan dan ketergantungannya kepada Allah. Secara fisik, manusia terikat dengan hukum alam yang Allah ciptakan. Manusia tidak boleh melanggar hukum alam tersebut. Jika dilanggar, maka dirinya akan cedera. Demikian pula secara psikis, manusia mempunyai potensi berupa akal sebagai jendela masuknya ilmu ke dalam jiwa. Akal juga merupakan anugerah-Nya yang patut disyukuri. Persoalan ini mestinya menjadi pertimbangan dalam penyelenggaraan pendidikan, baik dalam prosesnya maupun penentuan kebijakan seperti penetapan kurikulum.

Prinsip lainnya yang juga menjadi pertimbangan dalam pengelolaan pendidikan terkait dengan manusia itu adalah bahwa manusia itu merupakan makhluk dua dimensi, yaitu jasmani dan rohani. Jasmani berasal dari tanah, yang memiliki kekuatan untuk tumbuh dan berkembang serta kehendak untuk berbuat sesuai dengan potensi yang ada dalam dirinya, berupa nafsu.

Sementara rohani merupakan suatu kekuatan yang berasal langsung dari Allah. Ia tidak berasal dari tanah. Al-Ghazali dalam kitabnya *Mishkat Al-Anwar* menyatakan bahwa unsur ini berasal dari jenis kejadian malaikat (Yusuf, 2013: 7). Unsur ini memiliki potensi akal yang mesti dikembangkan dalam dunia pendidikan. Potensi ini mesti dipupuk melalui pendidikan, agar ia tumbuh dan berbuah.

Oleh karena manusia memiliki dua unsur ini, maka ia memiliki banyak sifat, baik yang terpuji maupun yang tercela. Sifat-sifat tersebut antara lain pelupa, suka mengeluh, rakus atau ambisius, suka membantah, memiliki sifat kasih sayang, kadang-kadang cenderung takabur, membesarkan diri, dan lain sebagainya. Sifat-sifat ini mesti menjadi bahan pertimbangan dalam penyelenggaraan pendidikan. Di antara sifat-sifat tersebut mesti diarahkan agar ia berhasil dan cenderung kepada kebaikan. Sifat tersebut tidak boleh dihapus dan dimatikan, tetapi mesti diarahkan dan diberikan pengawalan. Sebab jika tidak diberikan pengawalan, ia akan dimanfaatkan oleh setan hawa nafsu. Jika itu terjadi, maka ia cenderung kepada hal-hal negatif dan tercela. Pendidikan berfungsi menanamkan bibit pengarahan dan pengawalan tersebut. Ia memberikan kekuatan kepada jiwa dalam menghadapi persoalan-persoalan

3.2.3 Alam

Dalam perspektif Islam, “alam” diartikan kepada segala sesuatu selain Allah (*kullu shay’in maa siwa Allah*). Atau dengan kata lain, alam adalah makhluk atau setiap yang diadakan. Maka Allah tidak termasuk alam, karena Allah bukan yang diadakan. Dalam al-Qur’an, kata “alam” sering terulang dan semuanya dalam bentuk jamak (plural). Hal tersebut menunjukkan alam itu banyak, seperti alam manusia, alam malaikat, dan alam jin. Selain kata “alam”, pembahasan Al-Qur’an mengenai alam semesta juga tergambar dalam ungkapannya mengenai langit, bumi, dan segala isinya, baik yang bersifat empiris maupun tidak, yang tersebar dalam berbagai ayat dan surat. (Yusuf, 2015:8).

Jika dilihat dari sifatnya, alam itu dapat dikategorikan kepada dua macam, yaitu “alam nyata” (*aalam ash-shahaadah*) dan alam tidak nyata (*aalam al-ghayb*). Alam nyata adalah benda-benda nyata dan konket yang bisa dikaji secara empiris. Sedangkan alam yang tidak nyata adalah makhluk Allah yang tidak bisa dikaji secara empiris. Ia hanya dapat diketahui melalui pemberitahuan-Nya dalam kitab suci atau berita yang disampaikan oleh

para nabi-Nya. Manusia hanya dapat melihatnya setelah memasuki alam tersebut, sebelumnya manusia hanya dituntut mengimaninya saja (Yusuf, 2015:9).

Secara esensi, *'alam ash-shahaadah* dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu benda-benda yang ada dan sistem yang menghubungkan antarbenda tersebut. Keduanya merupakan ciptaan Allah dan berada dalam pengaturan-Nya. Unsur-unsur yang terdapat di alam mempunyai keterkaitan bahkan ketergantungan antara satu dengan yang lain. Allah-lah yang menentukan ketergantungan atau keterkaitan tersebut. Ketergantungan atau keterkaitan tersebut merupakan sistem yang diciptakan-Nya, dimana alam tunduk dan terikat dengan sistem tersebut. Persoalan ini yang menjadi kajian sains, baik sosial maupun eksakta (Yusuf, 2015:9).

Dalam proses pendidikan, alam merupakan objek kajian manusia baik dalam penelitian maupun dalam diskusi-diskusi. Oleh karena itu, alam menjadi suatu hal yang mesti dilihat secara tepat. Perbedaan pandangan terhadap alam dapat melahirkan perbedaan dalam penyelenggaraan pendidikan dan transformasi ilmu terhadap peserta didik. Al-Qur'an menjelaskan bahwa alam yang menjadi objek kajian manusia ini baik benda-bendanya maupun sistem yang berlaku padanya merupakan ciptaan dan ketentuan Allah. Maka ketika mempelajarinya, prinsip alam dan segala sistem yang berlaku padanya tidak boleh dilepas dari Sang Pencipta. Semuanya mesti dipandang sebagai suatu sistem yang mempunyai ketergantungan penuh terhadap Allah, seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf [7] ayat 10 (Yusuf, 2015:9).

Bumi yang ditempati manusia ini mengandung segala keperluannya dalam menjalani kehidupan. Bumi dipenuhi dengan segala benda dan sistem atau hukum alam yang berlaku padanya. Manusia dituntut agar menyesuaikan diri dengan hukum yang telah diciptakan-Nya itu. Melanggar hukum alam dapat mencederai diri manusia itu sendiri, seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an surah Ar-Ruum (30) ayat 41. Sebaliknya, menyesuaikan diri dengan hukum alam tersebut dapat mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan hidup (Yusuf, 2015:12).

Agar dapat menyesuaikan diri atau mematuhi hukum alam (sunnatullah) itu, manusia dituntut mengkaji dan menelitinya. Banyak ayat Al-Qur'an yang memotivasi manusia agar mempelajari alam dan segala isinya serta sistem yang berlaku padanya. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak perintah membaca dan menalar. Perintah membaca dalam tiga kosakata terulang 14 kali, yaitu *iqra'*, *utlu*, dan *rattil*. Sedangkan perintah menalar diungkapkan dalam berbagai kosakata dan *uslub* (gaya bahasa), seperti *unzur*, *afalaa yanzuruuna*, *awalam yaraw*, dan lain sebagainya. Paling tidak terdapat dua pesan yang terkandung dalam perintah membaca, menalar, atau meneliti alam dan isinya (Yusuf, 2015:12). *Pertama*, memperoleh pengetahuan mengenai hukum alam demi kesejahteraan dan kenyamanan manusia tinggal di bumi ini, karena pengetahuan mengenainya berdampak terhadap kemajuan peradaban umat manusia yang akhirnya juga dapat mendatangkan kesejahteraan. *Kedua*, penguatan atau pemberdayaan akidah. Bertambahnya pengetahuan berdampak pula terhadap pencerahan iman atau akidah seseorang, jika memang pengetahuan yang dicarinya itu terbangun atas fondasi akidah tauhid tersebut.

Lembaga pendidikan merupakan wadah mengkaji dan menanamkan risalah Ilahiah. Pendidikan didirikan atas dasar pewarisan, pengkajian, dan pengembangan risalah Ilahiah itu. Pendidikan berfungsi mewariskan pesan-pesan Ilahi dari generasi ke generasi sehingga ia tetap eksis, lestari, atau kekal sepanjang eksistensinya manusia di bumi ini. Hukum normatif yang terkandung dalam al-Qur'an termasuk akidah tauhid merupakan misi utama lembaga pendidikan Islam. Ia diwariskan dan ditransformasikan sehingga menjadi bagian internal pribadi peserta didik serta diamalkan dalam menjalani kehidupan ini. Demikian pula hukum Allah yang tidak bersifat normatif (hukum alam), ia juga mesti dikaji dalam memberi penguatan terhadap hukum normatif. Semua kegiatan pendidikan didasarkan dan dirujuk

kepada persoalan-persoalan ini. Kebijakan dan program pendidikan ditetapkan dan diimplementasikan berdasarkan risalah Ilahiyah ini, termasuk kebijakan mengenai kurikulum dan proses pembelajaran (Yusuf, 2015:13).

3.3 Implikasi Pemeliharaan Allah terhadap Alam Semesta dan Manusia dalam Pendidikan Islam

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, implikasi berarti keterlibatan atau keadaan terlibat (Tim Penyusun, 2008: 548). Dalam hal ini berarti wujud pemeliharaan Allah terhadap alam semesta dan manusia yang mempunyai pengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan Islam. Baik dari segi rancangan pendidikan, mulai dari pelaksana maupun dari segi peranannya dalam pembentukan watak, sifat, dan karakter peserta didik sesuai dengan yang diharapkan penyelenggara pendidikan.

Implikasi internal dalam proses pendidikan mengarah pada pembentukan sistem pendidikan, rancangan kurikulum, visi-misi, dan arah pendidikan itu sendiri untuk menjadikan alam semesta sebagai objek studi atau ilmu pengetahuan.

Al-Rasyidin menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan kunci guna menemukan, menangkap, dan memahami alam dengan seluruh fenomena dan noumenanya. Upaya itu pada akhirnya akan mengantarkan manusia pada keberadaan dan keMahakuasaan Allah Swt. Oleh karena itu, manusia dihantarkan oleh pendidikan Islam pada pengakuan (*syahadah*) akan keberadaan Allah Swt. sebagai Pencipta, Pemelihara, dan Pendidik alam semesta (Al-Rasyidin, 11-12).

Sedangkan implikasi eksternal mengarah pada manusia sebagai peserta didik dari pendidikan Islam yang akan diharapkan mempunyai wawasan, keterampilan, dan tanggung jawab dalam mengelola alam semesta (Nata, 124). Dengan demikian diharapkan pendidikan Islam dapat melahirkan manusia yang memiliki karakteristik sebagai khalifah yang memimpin, memelihara, dan mengelola alam semesta dengan baik.

Suatu lembaga pendidikan mempunyai rancangan mengenai apa yang diharapkan dari peserta didik setelah mereka melalui bimbingan atau proses pembelajaran pada lembaga tersebut. Demikian pula peserta didik atau masyarakat, mereka juga mempunyai rancangan mengenai apa yang ingin mereka peroleh melalui proses pendidikan.

Keinginan lembaga pendidikan dan masyarakat harus berhubungan. Suatu lembaga pendidikan harus menyusun sistem yang sesuai dengan apa yang diinginkan masyarakat. Demikian pula masyarakat harus mencari lembaga pendidikan yang sesuai dengan kecenderungan putra-putrinya.

Ada dua hal mendasar yang perlu disusun atau dirancang oleh lembaga pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan, yaitu proses dan tujuan pembelajaran yang mengacu kepada tujuan pendidikan.

Ishaq Ahmad Farhan menyebutkan tiga prinsip yang mesti diimplementasikan dalam proses pembelajaran (Yusuf, 2015: 30-33). Ketiga prinsip itu pada akhirnya mesti menjadi kerangka pemahaman para peserta didik mengenai alam, manusia, dan kehidupan. Ketiga hal yang terakhir ini merupakan bahan ajar yang disampaikan guru kepada siswa.

Prinsip pertama adalah semua ciptaan ini mempunyai tujuan. Alam semesta dan segala isinya yang menjadi objek kajian ilmu pengetahuan, diciptakan berjalan atau berlaku sesuai kehendak Allah. Manusia diciptakan bertujuan agar ia mengimani Penciptanya, dan kehidupan diciptakan bertujuan untuk memperoleh keamanan dan kenyamanan.

Kedua adalah prinsip kesatuan, baik alam, manusia, maupun kehidupan. Alam sebagai ciptaan Allah terdiri dari bagian-bagian. Ia merupakan suatu sistem yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Sistem itu merupakan hukum alam yang telah ditetapkan oleh Allah. Al-Qur'an menyebut ketundukan dan beredar atau berlakunya alam

ini atas ketetapan Allah itu dengan 'sujud'. Artinya, alam dan segala isinya sujud kepada-Nya dengan kepatuhannya kepada ketetapan tersebut. Maka dengan kepatuhannya itu pula, sistem dan hukum alam itu bisa berubah jika Allah menghendaki.

Prinsip kesatuan itu pada manusia terletak pada kesatuan antara spiritual dan mental. Manusia diyakini terdiri dari dua unsur, jasmani dan rohani. Maka dalam mengisi kehidupan ini, keduanya mesti dipersatukan. Jangan ada kebutuhan satu di antara keduanya yang terabaikan. Manusia perlu beribadah untuk memenuhi kebutuhan rohani, sebagaimana dia juga perlu makan dan minum untuk memenuhi kebutuhan jasmani. Sehubungan dengan kedua kebutuhan ini, perlu pula penyatuan dunia dan akhirat. Manusia perlu mencari keperluan duniawinya, tetapi dalam pencariannya itu dia perlu dikontrol oleh rasa keperluannya terhadap kehidupan akhirat.

Ketiga adalah prinsip keseimbangan (*al-ittizan*). Prinsip penciptaan yang bertujuan dan prinsip kesatuan mesti dipahami sebagai suatu keseimbangan. Manusia, alam, dan sistem yang berlaku padanya terajut sedemikian rupa, dimana kebaikan dan kerusakan salah satu darinya berpengaruh kepada yang lain. Dengan demikian, perlu keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dengan perbaikan terhadapnya, perlu keseimbangan antara jasmani dan rohani, serta keseimbangan antara pembangunan duniawi dan kehidupan ukhrawi.

Ketiga prinsip tersebut perlu terdapat dan dijabarkan dalam proses pembelajaran serta evaluasi. Kurikulum dan silabus seharusnya disusun berdasarkan prinsip-prinsip tersebut. Ia perlu menggambarkan kepada siswa bahwa segala yang ada ini diciptakan mempunyai tujuan, terbentuk dalam suatu kesatuan yang tiada terpisahkan serta keseimbangan. Berdasarkan prinsip ini, maka para peserta didik diharapkan benar-benar menyadari, bahwa dirinya bagian dari penciptaan yang bertujuan yang berada dalam suatu sistem kesatuan dan keseimbangan itu. Penanaman prinsip yang semacam ini diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang menghargai lingkungan dan menghormati sesama, sebab merusak lingkungan atau mengganggu orang lain sama dengan merusak dirinya sendiri

4. CONCLUSION

Alam semesta adalah segala sesuatu selain Allah Swt. baik yang ada di alam *syahadah* atau yang dapat dilihat mata seperti langit dan apa yang ada di atasnya, bumi dan seisinya, ataupun alam ghaib yang tidak dapat dilihat mata seperti malaikat, jin dan syetan. Penciptaan alam semesta oleh Sang Maha Kuasa bukan hal sia-sia tanpa tujuan, melainkan dengan tujuan khusus untuk manusia sebagai Khalifah agar mencapai pengetahuan akan keberadaan Allah Sang Pencipta Yang Maha Esa.

Dari sudut pandang tauhid, alam semesta merupakan ciptaan dan diurus oleh kehendak dan perhatian Allah. Sistem yang ada pada alam semesta memanifestasikan keadilan dan kebenaran. Sifat *Rububiyah* Allah terhadap seluruh makhluk-Nya dalam hal menciptakan, menguasai, berbuat sekehendak-Nya dan mengatur mereka. Keimanan terhadap *Rububiyah* Allah *Ta'ala* mengandung konsekuensi penetapan *uluhiyyah* (penghambaan diri dengan ikhlas) bagi Allah *Ta'ala*.

Oleh karena itu, implikasi alam semesta terhadap Pendidikan Islam adalah menjadikannya sebagai instrumen untuk menemukan, menangkap, dan memahami alam dengan seluruh fenomena dan noumenanya yang akan mengantarkan manusia pada keberadaan dan keMahakuasaan Allah Swt. serta membawanya pada pengakuan (*Syahadah*) akan keberadaan Allah Swt. sebagai *Rabb* Pencipta, Pemelihara, dan Pendidik Alam Semesta.

ACKNOWLEDGEMENTS

Kami ucapkan terimakasih kepada mahasiswa Angkatan 2024 program Doktoral studi Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan kedua dosen pengampu mata kuliah Teologi Pendidikan Islam yaitu Bapak Prof. Dr. Adang Hambali, M.Pd. dan Bapak Dr. H. Hasan Basri M.Ag. yang telah memberikan dukungan dan bimbingan selama perkuliahan

REFERENCES

Al-Qur'anul Karim

Ahmad, Nurwadjah. (2007). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Hati yang Selamat hingga Kisah Luqman*. Bandung: Marja

Al Rasyidin. (2008). *Falsafah Pendidikan Islam*. Bandung: Cita Pustaka.

Haris, Abdul dan Kivah Aha Putra. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.

Jalaluddin. (2015). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Katsir, Abu Fida' Isma'il Ibnu. (2000). *Tafsir Ibnu Katsir: Edisi Terjemah*. Bandung: Algesindo.

Nata, Abuddin. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nizar, Samsul dan Zainal Efendi Hasibuan. (2011). *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*. Jakarta: Kalam Mulia.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Yusuf, Kadar M. (2015). *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah.

Majalah As-Sunnah Edisi 01/Tahun XIV/1431H/2010M.

Taslim, Abdullah. *Ar-Rabb, Yang Maha Mengatur dan Menguasai Alam Semesta*.

<https://muslim.or.id/3868-ar-rabb-yang-maha-mengatur-dan-menguasai-alam-semesta.html>

<https://tafsirweb.com/7557-surat-as-sajdah-ayat-5.html>

<https://risalahmuslim.id/quran/as-sajdah/32-5/>

<https://risalahmuslim.id/quran/yunus/10-61/>

<https://risalahmuslim.id/quran/al-araf/7-10/>